

Simbol spiritualitas dan pandangan ekologis mantra *ngalaksa* dalam perspektif kajian ekolinguistik kultural

Spirituality symbols and ecological views of the ngalaksa mantram from the perspective of cultural ecolinguistics

Ai Rohmawati^{1,*} & Tedi Permadi²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

¹Email: airohrawati@upi.edu; Orcid: <https://orcid.org/0009-0008-2111-824X>

²Email: teditpermadi@upi.edu; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-0670-635X>

Article History

Received 13 November 2025

Revised 21 December 2025

Accepted 28 December 2025

Published 31 December 2025

Keywords

mantra ngalaksa; spirituality; ecolinguistics; local wisdom; Sundanese eco-spirituality.

Kata Kunci

mantra ngalaksa; spiritualitas; ekolinguistik; kearifan lokal; ekospiritualitas Sunda.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This research aims to reveal the spiritual symbolism and ecological views in “*Ngalaksa*” mantram as an oral tradition of the Sundanese community in Rancakalong, Sumedang. Using a qualitative approach with a case study design and focused ethnographic analysis, this study examines the linguistic structure, symbolic meanings, and ecological functions of teks mantra used in various ritual stages such as “*Jampé Nutu*, *Jampé Nginebkeun*, *Jampé Ngukus*, and *Jampé Ngibing*.” The results show that each *jampé* functions as a prayer and a medium for spiritual communication as well as an ecological text containing environmental ethics and local wisdom values. Lexical elements such as *menyan putih*, *talaga suci*, *bayu*, *bumi*, and *rasa* reflect the ecological awareness of the Sundanese agrarian society who view nature as a living and sacred entity. “*Ngalaksa*” mantram also plays a role in maintaining cosmic balance, strengthening cultural identity, and becoming a medium for transmitting spiritual and ecological values across generations.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap simbol spiritualitas dan pandangan ekologis dalam mantra *Ngalaksa* sebagai tradisi lisan masyarakat Sunda di Rancakalong, Sumedang. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan analisis etnografi terfokus, penelitian ini menelaah struktur linguistik, makna simbolik, dan fungsi ekologis teks mantra yang digunakan dalam berbagai tahapan ritual, seperti *Jampé Nutu*, *Jampé Nginebkeun*, *Jampé Ngukus*, dan *Jampé Ngibing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap *jampé* berfungsi sebagai doa dan sarana komunikasi spiritual sekaligus sebagai teks ekologis yang memuat etika lingkungan dan nilai-nilai kearifan lokal. Unsur leksikal seperti *menyan putih*, *talaga suci*, *bayu*, *bumi*, dan *rasa* mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat agraris Sunda yang memandang alam sebagai entitas hidup dan suci. Mantra *Ngalaksa* juga berperan menjaga keseimbangan kosmos, memperkuat identitas budaya, serta menjadi media pewarisan nilai-nilai spiritual dan ekologis antar generasi.

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Rohmawati, A., & Permadi, T. (2025). Simbol spiritualitas dan pandangan ekologis mantra ngalaksa dalam perspektif kajian ekolinguistik kultural. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(4), 1191–1204. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i4.1566>



A. Pendahuluan

Tradisi *Ngalaksa* merupakan warisan budaya masyarakat Sunda yang sarat nilai spiritual dan ekologis, berakar pada sistem kosmologis yang menempatkan manusia, alam, dan kekuatan spiritual dalam relasi harmonis yang saling menopang. Di dalamnya terdapat mantra *Ngalaksa*, yaitu tuturan sakral yang berfungsi sebagai medium doa dan sarana ritual sekaligus ekspresi linguistik yang memuat simbol-simbol kearifan ekologis (Henkes & Johnson, 2002; Magliocco, 1996; Sims & Stephens, 2011; Smith, 1959). Kajian terhadap mantra ini penting karena membuka pemahaman tentang cara pandang masyarakat Sunda terhadap alam sebagai entitas hidup yang memiliki kesadaran, kehendak moral, dan nilai spiritual (Geertz, 1992; Geertz & Darnton, 2017). Melalui perspektif ekolinguistik (Gerbig, 2003; Stanlaw, 2020; Steffensen & Fill, 2014), mantra *Ngalaksa* dapat dipahami sebagai teks ekologis yang merepresentasikan keterkaitan bahasa, budaya, dan lingkungan dalam satu sistem makna yang utuh dan dinamis.

Mantra *Ngalaksa* hidup dalam tradisi lisan masyarakat Sunda, khususnya di Rancakalong, Kabupaten Sumedang, dan digunakan dalam upacara *Ngalaksa* sebagai ritual syukur atas panen padi yang melambangkan kemakmuran, keseimbangan, serta keselarasan manusia, alam, dan Sang Hyang Tunggal (Islamiati, 2020). Sebagaimana dikemukakan Ong (2013), mantra merupakan bentuk *verbal art* yang menggabungkan fungsi estetis, spiritual, dan sosial sehingga bersifat magis sekaligus komunikatif. Dalam konteks ini, mantra *Ngalaksa* dapat dipahami sebagai teks ekospiritual dengan struktur linguistik khas berupa rima, paralelisme, dan simbol alam, yang menjadi wahana pewarisan nilai ekologis dan spiritual serta menegaskan penghormatan terhadap bumi sebagai sumber kehidupan dalam perspektif budaya Sunda (Ekadjati, 1995).

Mantra *Ngalaksa* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu linguistik, fungsional, dan kultural. Secara linguistik, mantra ini menampilkan gaya repetitif, paralel, dan metaforis (Stanlaw, 2020; Uyanne et al., 2017) yang memperkuat kesakralan teks serta menegaskan relasi simbiotik manusia dan alam. Ong (2013) menjelaskan bahwa ciri formulaik dalam tradisi lisan memungkinkan teks ritual berfungsi sebagai alat pengingat kolektif (*mnemonic device*) dalam transmisi nilai budaya (Bauman, 1992; Sims & Stephens, 2011). Dari aspek fungsional, mantra *Ngalaksa* berperan sebagai sarana komunikasi spiritual, doa kolektif, dan ekspresi estetis yang memperkuat solidaritas sosial komunitas agraris. Sementara itu, secara kultural, mantra ini menjadi wahana pelestarian kearifan lokal yang memuat nilai ekologis, etika lingkungan, dan identitas religius masyarakat Sunda (Bauman, 1992; Islamiati, 2020; Malik & Wachyudin, 2022; Sumartias et al., 2019; Yanuariska et al., 2017). Adapun teks ritual semacam ini berfungsi sebagai “narasi hidup” yang merefleksikan nilai sosial, struktur kepercayaan, dan pandangan kosmologis komunitas (Kluckhohn, 1942; Melina & Azeharie, 2019; Miharja et al., 2021).

Kajian ekolinguistik global mengenai hubungan bahasa dan lingkungan telah mencakup ranah *ecotranslation*, yang melakukan perbandingan metaforis antara ekologi dan teori sistem sosial (Changizi, 2024), hubungan manusia dan alam dalam makna pengalaman sebagai sistem transitivitas bahasa Mandarin dari perspektif ekolinguistik (Zhang & He, 2020), perspektif ekolinguistik dalam kajian dialektika bahasa dan lingkungan (Uyanne et al., 2017). Adapun kajian ekolinguistik dan kajian sejenis dalam konteks regional dan lokal juga telah dilakukan, antara lain Bahasa Serawai sebagai bahasa minoritas sebuah kajian ekolinguistik dalam pembelajaran dan pemertahanan (Andestend et al., 2024); metafora konsep alam dalam ungkapan tradisional Bangka dalam bentuk kajian kognitif semantik (Ismaniar & Chandra, 2024); orientasi nilai budaya pada masyarakat Nias dalam *Maena* pada *Upacara Falöwa* (Gea, 2021); budaya agraris dalam konsep idiom Bahasa Indonesia (Rijal, 2018); dan perwujudan nilai sosial dan pelestarian budaya dalam ritual bersih di desa Tlogomas kabupaten Malang (Wulan, 2024), kedua penelitian terakhir berupa kajian antropolinguistik.

Adapun penelitian terkait upacara *Ngalaksa* sebagai bagian dari tradisi agraris pertanian sawah, telah dilakukan dalam kajian *Tradisi Nyalin* dalam kehidupan masyarakat Sunda sebagai kajian struktur dan etnopedagogik (Yanuariska et al., 2017), kajian konteks penuturan mantra perkawinan pada masyarakat adat Rancakalong (Malik & Wachyudin, 2022), kajian seni

Tarawangsa sebagai media komunikasi tradisional dalam penyebaran informasi berdasarkan kearifan lokal di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang (Sumartias et al., 2019), dan kajian etnobotani budaya *Ngalaksa* di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang (Islamiati, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat celah penelitian yang menjadi ruang kajian penelitian ini, yaitu menjelaskan bagaimana nilai ekologis diwujudkan melalui bahasa sakral dalam mantra *Ngalaksa* dengan mengintegrasikan teori ekolinguistik (Manić, 2026; Uyanne et al., 2017; Zhang & He, 2020) dan pendekatan antropologis-linguistik (Sibarani, 2012, 2015). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis simbol-simbol spiritual dalam bahasa mantra *Ngalaksa* sebagai ekspresi tradisi lisan masyarakat Sunda, sekaligus menjelaskan perannya sebagai media ekolinguistik yang mewariskan nilai spiritual, etika lingkungan, dan identitas budaya secara turun-temurun. Fokus utama penelitian adalah mengungkap bagaimana struktur bahasa, simbol, dan citra alam dalam mantra *Ngalaksa* merefleksikan pandangan ekologi dan kearifan lokal masyarakat Rancakalong dalam memaknai relasi manusia, alam, dan siklus pertanian.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman hubungan bahasa, budaya, dan lingkungan melalui perspektif ekolinguistik. Hipotesis utama penelitian ini menyatakan bahwa mantra *Ngalaksa* tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual spiritual, tetapi juga sebagai teks ekologi budaya yang menumbuhkan kesadaran lingkungan dan memperkuat identitas kolektif masyarakat Sunda. Melalui simbol linguistik yang kaya makna, mantra *Ngalaksa* merepresentasikan sistem pengetahuan ekologis yang diwariskan secara lisan dan berperan menjaga keseimbangan spiritual-ekologis komunitas agraris. Dalam konteks modernisasi dan krisis ekologi global, nilai-nilai ekospiritual dalam tradisi lisan seperti *Ngalaksa* dapat menjadi dasar reflektif bagi pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

B. Metode

Objek penelitian ini berfokus pada simbol spiritualitas dan pandangan ekologis dalam mantra *Ngalaksa* serta implikasinya terhadap pelestarian tradisi lisan masyarakat Sunda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena mengkaji fenomena sosial-budaya yang spesifik dalam konteks lokal masyarakat Rancakalong, Sumedang. Pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam atas makna yang dikonstruksi individu atau kelompok dalam konteks alamiah pengalaman mereka (Creswell & Creswell, 2017; Creswell & Poth, 2016). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang terlibat langsung dalam praktik mantra *Ngalaksa* untuk menggali persepsi mengenai transformasi makna spiritual, keberlanjutan tradisi lisan, serta nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya. Data sekunder dikumpulkan dari literatur terkait, meliputi kajian ekolinguistik (Stanlaw, 2020; Steffensen & Fill, 2014), dan etnografi budaya (Murchison, 2010; Saputra, 2024). Kombinasi kedua jenis data ini digunakan untuk membangun pemahaman yang kontekstual dan triangulatif terhadap simbol spiritual dan fungsi ekologis mantra *Ngalaksa*.

Partisipan penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kedalaman pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam praktik budaya *Ngalaksa*. Pemilihan informan didasarkan pada prinsip representativitas kultural dan kekayaan informasi. Keterlibatan berbagai pihak lintas generasi dan peran sosial diharapkan mampu menggambarkan dinamika perubahan makna dan fungsi mantra *Ngalaksa* secara komprehensif, sekaligus menunjukkan proses adaptasi budaya terhadap modernitas.

Proses penelitian dilaksanakan melalui tahapan sistematis dan reflektif. Tahap awal berupa studi pendahuluan untuk memahami konteks sosial-kultural masyarakat Rancakalong dan mengidentifikasi praktik *Ngalaksa* yang masih berlangsung. Tahap ini dilengkapi dokumentasi etnografis berupa perekaman audio, transkripsi mantra, catatan ritual, serta artefak budaya pendukung guna memperkuat validitas temuan. Seluruh kegiatan lapangan dilakukan secara

intensif dan terfokus sesuai prinsip *focused ethnography* (Knoblauch, 2005). Data kemudian disusun dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan refleksi peneliti sebagai dasar analisis interpretatif.

Analisis data dilakukan dengan menekankan pembacaan reflektif dan interpretatif terhadap data yang dikumpulkan secara intensif, proses analisis berlangsung simultan sejak pengumpulan data dan mencakup tiga tahap utama. *Pertama*, deskriptif melalui penyusunan atas praktik dan konteks ritual, *kedua*, interpretatif melalui penafsiran makna simbolik (Henkes & Johnson, 2002; Magliocco, 1996; Sims & Stephens, 2011; Smith, 1959) bahasa dan tindakan dalam mantra *Ngalaksa*, dan *ketiga* berupa refleksi dengan mempertimbangkan posisi dan subjektivitas peneliti dalam proses interpretasi. Adapun keabsahan data dijamin melalui penerapan kriteria kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas (Creswell & Poth, 2016; Mack et al., 2005; Mack & Woodsong, 2005).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, terdapat kejelasan bahwa mantra *Ngalaksa* secara keseluruhan tersusun atas beberapa tahapan ritual yang berurutan, yaitu *Jampé Nutu* (menumbuk padi), *Jampé Nginebkeun* (menyimpan beras di wadah), *Jampé Ngukus* (menghantarkan wewangian melalui pembakaran kemenyan), dan *Jampé Ngibing* (menari). Setiap tahapan memiliki mantra tersendiri yang hanya dituturkan oleh partisipan ritual *Ngalaksa*, menggunakan bahasa Sunda dengan

1. Simbol Spiritual dalam Teks Mantra *Ngalaksa*

Dimensi spiritualitas yang termanifestasi melalui teks mantra *Ngalaksa*, khususnya dalam konteks ritual agraris masyarakat Rancakalong, Sumedang. Mantra ini berfungsi sebagai medium komunikasi sakral antara manusia, alam, dan kekuatan ilahiah, merefleksikan sistem kepercayaan yang memandang kesuburan bumi sebagai manifestasi kasih dan restu *Nyi Pohaci Sanghyang Sri*, dewi padi dalam kosmologi Sunda. Setiap baris dalam teks mantra mengandung simbol-simbol spiritual yang berfungsi tidak hanya sebagai doa, tetapi juga sebagai struktur linguistik yang menegaskan keterhubungan manusia dengan dimensi spiritual dan ekologis. Melalui diksi-diksi seperti *menyan putih* (kemenyan putih), *sukmaning pohaci* (ruhnya Dewi Sri), dan *talaga suci* (telaga suci), mantra *Ngalaksa* menampilkan metafora kesucian dan keseimbangan kosmis yang menghubungkan unsur fisik (bumi, air, udara) dengan unsur metafisik (sukma, rasa, welas asih).

Adapun simbol spiritual dalam teks *Jampé Nutu* (menumbuk padi), *Jampé Nginebkeun* (menyimpan beras di wadah), *Jampé Ngukus* (menghantarkan wewangian melalui pembakaran kemenyan), dan *Jampé Ngibing* (menari) dapat disajikan sebagai berikut.

Jampé Nutu

“Nyai dipundut léahna, diseja kalinggihanana... ulah wera ku salaksa, kula rék ngajaga moal murag najan sasiki.”

Mantra Menumbuk Padi

“Wahai Nyai, diundang kelembutannya, dimohon kehadirannya... jangan terusik oleh apa pun, aku akan menjaga agar tak jatuh sebutir pun.”

Secara linguistik, *Jampé Nutu* merupakan teks mantra yang padat dan ringkas, tetapi sarat makna simbolik serta efek performatif. Struktur kalimatnya bersifat imperatif halus dan deklaratif sakral, menampilkan komunikasi langsung antara penutur dan entitas spiritual yang dipersonifikasikan sebagai *Nyi Pohaci Sanghyang Sri*. Pola seperti *Nyai dipundut léahna, diseja*

kalinggihanana menunjukkan struktur pasif afektif dengan sufiks *-na* yang menandakan penghormatan dan kesantunan. Bentuk pasif ini bukan ekspresi kelemahan, melainkan wujud *deferential address* dalam ritual Sunda, ketika manusia memosisikan diri sebagai pemohon izin kepada kekuatan spiritual (Ekadjati, 1995; Manić, 2026; Uyanne et al., 2017; Yanuariska et al., 2017).

Secara sintaksis, mantra ini tersusun atas dua bagian utama, yakni ajakan sakral (*dipundut léahna, diseja kalinggihanana*) dan pernyataan tanggung jawab ritual (*ulah wera ku salaksa, kula rék ngajaga moal murag najan sasiki*). Repetisi dan paralelisme ritme fonetik yang lembut memperkuat nuansa meditatif pembacaan mantra. Pronomina *kula* mencerminkan tingkat kesantunan tinggi dan relasi subordinatif yang hormat, sementara penggunaan *ulah* dan intensifier *salaksa* menunjukkan formula perlindungan khas mantra agraris untuk menangkal gangguan terhadap hasil panen.

Dari sisi morfologi dan fonologi, frasa seperti *léahna* dan *kalinggihanana* memperlihatkan derivasi afiks khas bahasa ritual Sunda lama yang berfungsi menghaluskan makna sekaligus menegaskan penghormatan spiritual. Secara prosodik, irama mantra bergerak lambat dan berulang, membangun suasana batin yang tenang dan khidmat sebagai ciri struktur performatif doa pertanian Sunda.

Secara simbolik, *Jampé Nutu* merupakan doa transisional yang mengiringi aktivitas menumbuk padi sebelum disimpan atau dikonsumsi. Dalam kosmologi Sunda, *nutu* bukan sekadar kegiatan domestik, melainkan penghormatan terakhir kepada Nyi Pohaci sebelum hasil bumi diolah. Frasa *Nyai dipundut léahna* melambangkan undangan terhadap daya lembut dan suci sang dewi agar hadir dalam proses tersebut, sementara *diseja kalinggihanana* menandakan pemersilaan Nyi Pohaci menempati ruang simbolik ritus, sehingga kerja sehari-hari dimaknai sebagai praktik sakral (Henkes & Johnson, 2002; Magliocco, 1996; Sims & Stephens, 2011; Smith, 1959).

Ungkapan *ulah wera ku salaksa* merepresentasikan permohonan perlindungan dari gangguan, baik makhluk halus maupun energi destruktif alam. Kata *salaksa* mencerminkan dunia yang penuh potensi ancaman, sedangkan kalimat *kula rék ngajaga moal murag najan sasiki* menegaskan etika tanggung jawab manusia terhadap rezeki dan kelestarian pangan. Menjaga agar “tak jatuh sebutir pun” bukan sekadar pernyataan literal, melainkan prinsip ekologis dan spiritual tentang penghargaan terhadap hasil bumi dan restu ilahi.

Dalam pandangan kosmologis Sunda, Nyi Pohaci dipahami sebagai roh kehidupan yang melekat pada setiap butir beras. Oleh karena itu, ritual *Jampé Nutu* menjadi momen penyatuan manusia dengan dewi kesuburan melalui bahasa yang lembut, penuh hormat, dan sarat kesadaran spiritual. Bahasa mantra ini tidak hanya bermakna semantik, tetapi juga memuat energi performatif yang diyakini menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Secara keseluruhan, *Jampé Nutu* menegaskan kesatuan bahasa, tindakan, dan spiritualitas dalam sistem nilai agraris Sunda.

Jampé Nginebkeun

“Niat abdi netebkeun Nyi Pohaci dina kasucianana, nyai sumangga linggih dina padaringanana.”

Mantra Menetapkan (Menidurkan)

“Niat hamba untuk menetapkan Nyi Pohaci dalam kesuciannya, wahai Nyai, silakan bersemayam di tempat peristirahatan-Mu.”

Secara linguistik, *Jampé Nginebkeun* merupakan mantra singkat yang padat dan berorientasi performatif, di mana tuturan berfungsi langsung sebagai tindakan ritual. Struktur kalimatnya terdiri atas dua klausa parataktik, yaitu klausa deklaratif-performatif (*Niat abdi netebkeun Nyi Pohaci dina kasucianana*) dan klausa imperatif sopan (*nyai sumangga linggih dina padaringanana*), yang merefleksikan relasi dialektis antara niat manusia sebagai subjek ritual dan respons entitas spiritual. Ungkapan *niat abdi* menandakan kesadaran diri ritual sekaligus deklarasi sakral, sementara verba

netebkeun memuat makna simbolik “menempatkan secara hormat” yang menandai pengembalian spiritual *Nyi Pohaci* ke posisi kosmisnya. Frasa *dina kasucianana*, dengan sufiks *-na*, menegaskan dimensi pemurnian dan penghormatan, di mana kesucian dipahami sebagai kondisi keteraturan kosmis yang stabil (Ekadjati, 1995; Manić, 2026; Uyanne et al., 2017; Yanuariska et al., 2017).

Klausa kedua, *nyai sumangga linggih dina padaringanana*, memperlihatkan imperatif halus melalui penggunaan *sumangga* sebagai formula penghormatan dalam komunikasi vertikal ritual. Verba *linggih* dipilih untuk menggambarkan kehadiran spiritual yang lembut, sementara *padaringanana*, berasal dari *padaringan* dengan sufiks *-na* mengalami pergeseran makna dari ruang fisik menjadi ruang sakral. Secara fonologis, pengulangan bunyi akhir /na/ dan /ng/ menciptakan irama lembut dan menenangkan, selaras dengan fungsi ritual *nginebkeun* sebagai proses “menidurkan” padi setelah siklus panen

Secara simbolik, *Jampé Nginebkeun* merepresentasikan fase akhir siklus ritual agraris Sunda, yang menandai pengembalian *Nyi Pohaci Sanghyang Sri* ke ruang suci setelah memberi berkah kesuburan. Frasa *niat abdi netebkeun Nyi Pohaci dina kasucianana* menegaskan tindakan pemulangan energi kehidupan ke asalnya, sementara *nyai sumangga linggih dina padaringanana* menggambarkan relasi harmonis antara manusia sebagai penjaga dan dewi kesuburan sebagai sumber kehidupan. Dalam kosmologi Sunda, *padaringan* tidak hanya berfungsi sebagai lumbung padi, tetapi juga simbol rahim kosmis, tempat asal dan kembalinya kehidupan (Henkes & Johnson, 2002; Magliocco, 1996; Sims & Stephens, 2011; Smith, 1959). Mantra ini menegaskan nilai kesucian, kesantunan ritual, dan keseimbangan kosmis, di mana tindakan menidurkan padi dimaknai sebagai pengembalian kehidupan ke dalam harmoni spiritual-ekologis.

Jampé Ngukus

“Bul kukus insun munjul ka luhur ka pangersaning nu suci, seja seba rasaning menyan ka nu jadi sasakala raja nu tos madep ka kasucian.”

Mantra Membakar Dupa

“Asap kukusan hamba naik ke atas menuju kehendak Sang Suci, berniat persembahkan dari rasa dupa bagi yang menjadi asal mula segala raja, yang telah berpaling menuju kesucian.”

Secara linguistik, *Jampé Ngukus* menampilkan ciri khas bahasa ritual Sunda klasik yang membangun suasana sakral melalui diksi metaforis dan paralelisme prosodik. Struktur sintaksisnya terdiri atas dua klausa parataktik yang bersifat performatif. Klausa pertama, *Bul kukus insun munjul ka luhur ka pangersaning nu suci*, berfungsi sebagai tindakan verbal-spiritual, dengan *bul kukus* (asap kukusan) sebagai subjek simbolik penghantar doa. Verba *munjul* menandai gerak vertikal dari dunia profan menuju ranah ilahiah, sementara frasa *ka pangersaning nu suci* menegaskan orientasi transendental menuju kehendak yang suci (Ekadjati, 1995; Manić, 2026; Uyanne et al., 2017; Yanuariska et al., 2017). Klausa kedua, *seja seba rasaning menyan ka nu jadi sasakala raja nu tos madep ka kasucian*, memadukan bentuk intensional dan deskriptif. Ungkapan *seja seba* menandai niat dan tindakan sembah, sedangkan *rasaning menyan* merepresentasikan transformasi materi menjadi esensi spiritual. Istilah *sasakala raja* menunjuk sumber kosmis tertinggi, dan frasa *nu tos madep ka kasucian* menggambarkan puncak penyatuan spiritual dalam kesucian.

Secara fonologis, mantra ini didominasi konsonan nasal dan likuida yang menghasilkan resonansi lembut dan berirama, selaras dengan fungsi meditatif ritual. Penggunaan partikel arkais *insun* menegaskan sikap kerendahan diri dalam komunikasi vertikal manusia dengan entitas ilahiah. Pola ritmiknya membentuk gerak simbolik dari tindakan menuju niat dan akhirnya ke kesucian.

Secara simbolik, *Jampé Ngukus* merepresentasikan relasi vertikal manusia dengan kekuatan spiritual tertinggi dalam kosmologi Sunda. *Bul kukus* berfungsi sebagai medium transendensi yang menghubungkan *buana larang* dan *buana nyungcung*, melambangkan doa dan kesadaran manusia yang menuju kesucian. Dalam ritual agraris, dupa menjadi penghubung antara niat manusia, *Nyi*

Pohaci Sanghyang Sri, dan leluhur penjaga kesuburan bumi (Henkes & Johnson, 2002; Magliocco, 1996; Sims & Stephens, 2011; Smith, 1959).

Ungkapan *ka pangersaning nu suci* mencerminkan prinsip keesaan spiritual dalam Sunda Wiwitan yang berujung pada Hyang Tunggal. Rangkaian *seja-seba-rasaning menyan* menandai proses pemurnian batin dari kehendak, pengabdian, hingga spiritualisasi materi. Frasa *sasakala raja nu tos madep ka kasucian* menegaskan konsep asal dan tujuan kosmis, sejalan dengan gagasan *mulih ka jati* sebagai etika spiritual Sunda.

Jampe Ngibing

“Kula rék ngibingan rasa, ngigelan buana pancetengah, sing jati ati sing jadi diri.”

Mantra Menari (Ritual Tari Sakral)

“Hamba akan menarik rasa, menari di tengah semesta, semoga hati sejati menjadi diri yang sebenarnya.”

Secara linguistik, *Jampé Ngibing* memiliki struktur ringkas, tetapi setiap unsur leksikalnya sarat makna simbolik dan fungsi performatif. Kalimatnya tersusun atas tiga klausa sederhana yang membentuk urutan logis sekaligus spiritual, yakni intensi (*kula rék ngibingan rasa*), tindakan (*ngigelan buana pancetengah*), dan tujuan (*sing jati ati sing jadi diri*). Pola ini membentuk struktur triadik semantik yang lazim dalam mantra Sunda, mencerminkan niat, gerak, dan penyatuan (Ekadjati, 1995; Manić, 2026; Uyanne et al., 2017; Yanuariska et al., 2017).

Klausa pertama, *kula rék ngibingan rasa*, menggunakan deklaratif intensional dengan penanda futuratif *rék* dan pronomina sopan *kula*. Verba *ngibingan* yang diikuti objek abstrak *rasa* menandakan bahwa yang “ditarikan” bukan sekadar gerak tubuh, melainkan kesadaran batin, sehingga menegaskan relasi antara bahasa tubuh dan spiritualitas dalam ritual. Klausa kedua, *ngigelan buana pancetengah*, memperluas makna gerak ke dimensi kosmik. Frasa *buana pancetengah* merujuk pada dunia manusia sebagai ruang keseimbangan antara *buana larang* dan *buana nyungcung*, sehingga secara linguistik menempatkan manusia sebagai penghubung harmonis melalui tindakan ritual. Klausa terakhir, *sing jati ati sing jadi diri*, bersifat imperatif halus dan reflektif. Repetisi partikel *sing* serta paralelisme fonetis memperkuat nuansa meditatif, sementara frasa *jati ati* dan *jadi diri* membentuk pasangan sinonimik yang menegaskan kesadaran diri spiritual. Dari segi prosodi, irama mantra yang lembut dan berulang menyerupai ritme tarian, menggabungkan unsur verbal dan kinestetik dalam doa bergerak.

Secara simbolik, *Jampé Ngibing* merupakan ekspresi puncak spiritual dalam siklus ritual agraris Sunda. Ungkapan *kula rék ngibingan rasa* menandai pengaktifan kesadaran batin, di mana tubuh menjadi medium ekspresi spiritual yang memediasi relasi manusia, bumi, dan kekuatan ilahiah. Frasa *ngigelan buana pancetengah* memosisikan tarian sebagai metafora rotasi kosmis, menegaskan peran manusia sebagai penjaga keseimbangan semesta.

Frasa *sing jati ati sing jadi diri* melambangkan tujuan akhir praktik spiritual, yakni penyatuan antara kesadaran batin dan jati diri sejati. Konsep ini sejalan dengan ajaran Sunda Wiwitan tentang *mulang ka jati, balik ka asal*, yaitu kembali pada hakikat dan kesucian diri. Dalam konteks ritual *Ngalaksa*, *ngibing* tidak berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan sebagai doa kolektif yang menyatukan gerak tubuh, napas, dan irama gending dalam harmoni kosmos. *Jampé Ngibing* menegaskan pandangan ekospiritual Sunda bahwa kesempurnaan manusia dicapai melalui keselarasan batin dan kesadaran sebagai bagian dari semesta hidup.

2. Pandangan Ekologis dalam Mantra *Ngalaksa*

Pandangan ekologis dalam mantra *Ngalaksa* mencerminkan kesadaran masyarakat agraris Sunda terhadap keterikatan spiritual antara manusia dan alam. Melalui setiap *jampé* (mantra) yang dilafalkan dalam prosesi ritual *Ngalaksa*, terlihat adanya pengakuan bahwa seluruh unsur alam,

yakni tanah, air, udara, api, dan tumbuhan; memiliki dimensi kehidupan yang suci (*nyawa alam*). Dalam konteks ini, alam tidak diposisikan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai mitra eksistensial yang harus dihormati dan dijaga. Tiap mantra dalam rangkaian ritual *Ngalaksa* bukan sekadar doa, tetapi juga representasi verbal dari pandangan kosmologis yang menegaskan hubungan ekologis manusia dengan lingkungannya.

a. *Jampé Nyimpen Paré di Leuit*

Kesadaran Keseimbangan Alam dan Kelembutan Siklus Kehidupan Dalam *Jampé Nyimpen Paré di Leuit*, frasa seperti “*pangirim talaga suci pamulang talaga suka*” dan “*ulah gedag kaanginan, ulah barobah manah*” menandai gagasan ekologis tentang keseimbangan dan ketenangan alam. Telaga suci melambangkan sumber kehidupan (air), sementara “*talaga suka*” menggambarkan keseimbangan batin manusia yang bahagia bila alam terjaga. Secara ekologis, mantra ini mengajarkan bahwa menjaga kesucian air dan ketenangan hati manusia merupakan dua hal yang saling berkaitan. Ketika manusia hidup dengan kelembutan dan tanpa keserakahan (*ulah baroba h manah*), maka unsur-unsur alam, angin, air, bumi; akan tetap stabil dan memberikan berkah. Simbol *menyan putih nyambuung ka awang-awang* (asap dupa putih naik ke langit) menunjukkan hubungan vertikal antara manusia dan kosmos, di mana tindakan ritual dipandang sebagai bentuk “pengembalian energi” ke alam semesta. Secara ekologis, asap dupa merepresentasikan unsur udara (*hawa*), yang menjadi penghubung antara dunia manusia dan dunia spiritual (Malik & Wachyudin, 2022).

b. *Jampé Nutu*

Tanggung Jawab Ekologis dalam siklus panen dan pemanfaatan alam *Jampé Nutu* menandai transisi dari hasil bumi menuju konsumsi manusia, sebuah momen sakral yang menuntut kesadaran ekologis mendalam. Frasa “*Nyai dipundut léahna, diseja kalinggihanana... ulah wera ku salaksa, kula rék ngajaga moal murag najan sasiki*” menunjukkan pengakuan atas *Nyi Pohaci* sebagai personifikasi kehidupan yang harus dihormati, bahkan setelah padi dipanen. Secara ekologis, ini mencerminkan prinsip *non-waste ethic*, yakni etika tanpa pemborosan dan penghormatan terhadap hasil bumi sekecil apa pun. Ungkapan “*moal murag najan sasiki*” (takkan jatuh sebutir pun) bukan sekadar literal, melainkan simbol moral ekologis: manusia wajib menjaga setiap bentuk kehidupan dan hasil alam tanpa merusaknya. Tindakan *nutu* (menumbuk padi) diiringi *jampé* ini menunjukkan kesadaran bahwa pemanfaatan alam harus disertai tanggung jawab dan rasa syukur (Yanuariska et al., 2017).

c. *Jampé Nginebkeun*

Prinsip pengembalian alam ke kesuciannya dalam *Jampé Nginebkeun*, frasa “*Niat abdi netebkeun Nyi Pohaci dina kasucianana, nyai sumangga linggih dina padaringanana*” mencerminkan siklus ekologis yang berorientasi pada pengembalian keseimbangan alam. Kata *netebkeun* (menetapkan kembali) dan *kasucianana* (kesuciannya) menggambarkan prinsip *restorasi ekologis*: setelah manusia mengambil manfaat dari alam (dalam bentuk panen), ia berkewajiban untuk “mengembalikan” kehidupan kepada asalnya. Simbol *padaringan* (lumbung padi) berfungsi sebagai metafora ekologis: tempat penyimpanan bukan hanya untuk hasil bumi, tetapi juga ruang kesucian bagi kehidupan agar terus lestari. Dalam pandangan Sunda, *padaringan* adalah representasi rahim bumi yang melahirkan dan memelihara kehidupan. Secara ekologis, ini menegaskan gagasan bahwa konservasi bukan hanya tindakan teknis, melainkan tindakan spiritual yang berakar pada kesadaran akan daur kehidupan. *Kasucian* yang disebut dalam mantra mencerminkan keseimbangan energi kosmik, suatu tatanan ekologis yang harus dijaga agar keberlanjutan kehidupan tetap terjamin (Islamiati, 2020).

d. Jampé Ngukus

Keterhubungan unsur alam sebagai media persembahan spiritual dalam *Jampé Ngukus*, kalimat “*Bul kukus insun munjul ka luhur ka pangersaning nu suci, seja seba rasaning menyan ka nu jadi sasakala raja nu tos madep ka kasucian*” memperlihatkan kesadaran ekologis yang tinggi terhadap unsur-unsur alam. Asap dupa (*bul kukus*) menjadi simbol transformasi unsur materi menjadi spiritual: api, udara, dan aroma bersatu dalam gerak menuju langit. Proses ini menggambarkan daur alam yang berkelanjutan, yakni api membakar, udara mengalir, dan aroma menyebar, menandai komunikasi antara manusia dan alam. Secara ekologis, tindakan *ngukus* mengandung kesadaran bahwa unsur alam tidak boleh dianggap mati; setiap elemen memiliki “jiwa” yang dapat menyampaikan pesan spiritual. Frasa “*pangersaning nu suci*” (kehendak yang suci) menegaskan bahwa kesucian alam adalah kehendak ilahiah, dan manusia hanya dapat hidup dalam harmoni jika menjaga kemurnian unsur-unsur itu (Hendrawan et al., 2015; Miharja et al., 2021).

e. Jampé Ngibing

Gerak kosmik dan kesadaran ekospiritual manusia *Jampé Ngibing* menutup rangkaian ritual *Ngalaksa* dengan ekspresi ekospiritual yang paling dinamis. Frasa “*Kula rék ngibingan rasa, ngigelan buana pancetengah, sing jati ati sing jadi diri*” menampilkan simbol tarian kosmik yang mencerminkan keterhubungan antara tubuh manusia dan gerak semesta. Secara ekologis, *ngibing* (menari) dipahami sebagai partisipasi manusia dalam ritme alam, yakni angin yang berhembus, air yang mengalir, bumi yang berputar, dan kehidupan yang terus berdenyut. Kata *rasa* dalam mantra ini menandakan kesadaran batin yang menyatu dengan alam, sementara *buana pancetengah* (dunia tengah) adalah ruang ekologis tempat manusia berperan sebagai penjaga keseimbangan. Frasa penutup “*sing jati ati sing jadi diri*” mencerminkan ideal etika ekologis Sunda: manusia sejati adalah ia yang hatinya murni dan tindakannya selaras dengan alam. Gerak tari dalam konteks ini menjadi bentuk doa ekologis, ekspresi rasa syukur atas harmoni kosmos dan komitmen menjaga kesucian kehidupan.

Secara keseluruhan, mantra *Ngalaksa* memancarkan pandangan ekospiritual Sunda, suatu pandangan yang menyatukan kesadaran ekologis dan spiritual dalam keseimbangan kosmos. Setiap *jampé* dalam ritual *Ngalaksa* menandai fase ekologis: *Nyimpen Paré di Leuit* (pelestarian hasil bumi), *Nutu* (pengelolaan sumber daya dengan tanggung jawab), *Nginebkeun* (pengembalian energi ke asalnya), *Ngukus* (pemujaan elemen alam), dan *Ngibing* (penyatuan diri dengan alam semesta). Melalui struktur linguistik yang puitik dan simbolisme alam yang mendalam, mantra *Ngalaksa* mengajarkan etika ekologis berbasis kearifan lokal: bahwa manusia bukan penguasa bumi, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang harus dijaga keseimbangannya dengan kasih, kesucian, dan kesadaran batin (Hendrawan et al., 2015; Islamiati, 2020; Malik & Wachyudin, 2022; Miharja et al., 2021; Yanuariska et al., 2017).

3. Pandangan Masyarakat atas Simbol Spiritual dan Pandangan Ekologis

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan ketua *rurukan*, tokoh budaya, serta masyarakat adat di Rancakalong, ditemukan bahwa simbol spiritualitas dalam mantra *Ngalaksa* masih memegang peran penting dalam kehidupan kultural masyarakat, meskipun kini menghadapi tantangan serius akibat modernisasi dan perubahan nilai sosial. Ketua *rurukan* menuturkan bahwa kekuatan spiritual yang terkandung dalam mantra, sebagai jembatan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta; perlahan mulai tergerus oleh menurunnya minat generasi muda terhadap praktik budaya sakral. Pergeseran ini tidak hanya disebabkan oleh pengaruh globalisasi, tetapi juga oleh lemahnya transmisi nilai-nilai lisan yang dulu dijaga ketat dalam sistem pewarisan tradisi. Tokoh budaya lokal, Pak Dian, menekankan bahwa simbol-simbol spiritual seperti penyebutan *Nyi Pohaci*

Sanghyang Sri bukan sekadar entitas mitologis, melainkan manifestasi kesadaran kosmis yang menyatukan manusia dengan ritme ekologis alam dan prinsip ketuhanan yang hidup di dalamnya.

Salah satu contoh yang paling kuat dalam menampilkan simbolisme spiritual adalah *Jampé Nyimpen Paré di Leuit*, terutama pada baris “*Menyan putih nyambuung ka awang-awang, ngagenclang nyorang sukmaning pohaci*.” Bait ini memvisualisasikan komunikasi simbolik antara manusia dan kekuatan spiritual penjaga kesuburan bumi melalui elemen alam seperti asap, udara, dan cahaya. Dalam perspektif masyarakat adat, setiap tuturan dalam mantra merupakan doa yang menegaskan harmoni antara tubuh, sukma, dan lingkungan hidup. Warga adat menegaskan bahwa keberadaan simbol spiritual dalam mantra *Ngalaksa* tidak hanya berfungsi sebagai ritual verbal, tetapi sebagai mekanisme ekologis untuk menjaga keteraturan alam semesta dan ketenangan batin manusia.

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan, ditemukan bahwa banyak generasi muda Rancakalong kini tidak lagi memahami lapisan makna spiritual dalam baris-baris seperti “*Mangka welas mangka asih, asih ka badan awaking*” dari *Jampé Nyimpen Paré di Leuit*, yang sejatinya menyiratkan kasih universal antara manusia dan seluruh ciptaan. Ketika pemaknaan simbolik terhadap teks ritual mulai hilang, maka nilai-nilai religio-ekologis yang terkandung di dalamnya turut memudar. Hilangnya kesadaran terhadap simbol spiritual bukan hanya berarti hilangnya tradisi verbal, tetapi juga mengindikasikan melemahnya fungsi sosial, etis, dan ekologis dari mantra *Ngalaksa*. Dalam konteks ini, degradasi makna mantra mencerminkan degradasi kesadaran ekologis itu sendiri, karena dalam pandangan Sunda tradisional, kerusakan moral manusia selalu berhubungan langsung dengan kerusakan alam.

Wawancara dengan tokoh budaya mengungkapkan bahwa setiap ungkapan dalam mantra *Ngalaksa* sesungguhnya memuat ajaran moral ekologis yang diwariskan melalui bahasa ritual. Struktur leksikal seperti *bayu* (angin), *bumi* (tanah), *cai* (air), *sukma* (jiwa), dan *rasa* (perasaan) tidak hanya berfungsi sebagai penanda alamiah, tetapi juga sebagai elemen kosmologis yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat agraris Sunda, yakni bahwa kehidupan adalah jaringan ekologis dan spiritual yang saling terhubung. Dalam pandangan ini, bahasa tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membentuk realitas ekologis. Setiap kata dalam mantra berfungsi sebagai energi verbal yang menjaga keseimbangan antara unsur alam dan dimensi spiritual manusia.

Ketua *rurukan* menegaskan kembali bahwa doa-doa dalam mantra *Ngalaksa* tidak boleh dipahami sebagai praktik simbolik semata, melainkan sebagai tindakan ekospiritual performatif yang mengikat manusia dengan kekuatan unsur alam. Pembacaan mantra diiringi kesadaran untuk menyatukan unsur bumi, air, angin, dan api dalam keseimbangan kosmos, yang sekaligus merepresentasikan keharmonisan tubuh, jiwa, dan semesta.

Dari keseluruhan pandangan masyarakat adat dan hasil observasi lapangan, dapat disimpulkan bahwa simbol spiritual dalam mantra *Ngalaksa* adalah representasi dari etika ekospiritual Sunda, yakni suatu sistem pengetahuan lokal yang menyatukan kosmologi, moralitas, dan ekologi dalam satu kesadaran kolektif. Setiap mantra berfungsi sebagai media penghubung antara manusia dan alam, di mana bahasa menjadi sarana untuk menegaskan keseimbangan spiritual dan ekologis. Krisis makna yang terjadi akibat modernisasi bukan sekadar hilangnya ritual verbal, tetapi juga melemahnya fondasi epistemologis budaya Sunda yang berpijak pada prinsip kesucian alam dan keharmonisan batin. Oleh karena itu, pelestarian mantra *Ngalaksa* tidak hanya bermakna menjaga warisan sastra lisan, tetapi juga menjaga sistem pengetahuan ekologis dan spiritual yang menjadi dasar keberlanjutan kehidupan masyarakat Rancakalong dan kebudayaan Sunda secara keseluruhan.

D. Penutup

Berdasarkan pemaparan pada bagian Pendahuluan, khususnya telaah penelitian terdahulu, penelitian ini menegaskan adanya celah kajian terkait pemaknaan nilai ekologis melalui bahasa sakral dalam tradisi lisan Sunda yang belum dibahas secara mendalam dalam studi ekolinguistik

maupun antropolinguistik sebelumnya. Dengan mengintegrasikan perspektif ekolinguistik kultural dan pendekatan antropologis-linguistik, penelitian ini menunjukkan bahwa mantra *Ngalaksa* bukan sekadar tuturan ritual, melainkan representasi sistem pengetahuan ekospiritual masyarakat agraris Sunda. Hasil penelitian memperkuat argumen bahwa bahasa ritual berfungsi sebagai medium pewarisan nilai ekologis, etika lingkungan, dan kosmologi lokal yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari jaringan kehidupan alam, bukan sebagai penguasa atasnya.

Ditinjau dari Metode dan Pembahasan, pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan etnografi terfokus terbukti efektif dalam mengungkap makna simbolik, struktur linguistik, dan fungsi ekologis mantra *Ngalaksa* secara kontekstual. Analisis terhadap rangkaian mantra atau *jampé*, mulai dari *Jampé Nyimpen Paré di Leuit*, *Jampé Nutu*, *Jampé Nginebkeun*, *Jampé Ngukus*, hingga *Jampé Ngibing*; menunjukkan bahwa setiap tahap ritual merepresentasikan fase ekologis yang saling berkelindan: pelestarian hasil bumi, tanggung jawab pemanfaatan alam, pengembalian energi kehidupan, pemujaan unsur alam, dan penyatuan manusia dengan kosmos. Mantra *Ngalaksa* dapat dipahami sebagai teks ekologi budaya yang bersifat performatif, di mana bahasa, tindakan ritual, dan kesadaran ekologis menyatu dalam praktik budaya yang hidup.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa limitasi. Fokus kajian yang terbatas pada komunitas Rancakalong menyebabkan temuan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh masyarakat Sunda atau tradisi agraris Nusantara lainnya. Selain itu, tidak semua teks mantra berhasil didokumentasikan secara lengkap, sehingga sebagian analisis masih bergantung pada fragmen teks dan ingatan kolektif informan. Penelitian ini juga belum mengukur secara empiris dampak konkret nilai-nilai ekospiritual mantra *Ngalaksa* terhadap perilaku ekologis masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah kajian secara komparatif, mengombinasikan pendekatan ekolinguistik dengan studi pendidikan lingkungan atau ekologi budaya, serta mengkaji proses transmisi dan transformasi makna mantra di kalangan generasi muda. Upaya tersebut penting agar tradisi lisan seperti *Ngalaksa* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya takbenda, tetapi juga dimaknai ulang sebagai sumber reflektif bagi penguatan kesadaran ekologis dan pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Andestend, A., Asmahasana, S., Pebriani, L., & Shaliha, G. P. A. (2024). Serawai sebagai bahasa minoritas (sebuah kajian ekolinguistik dalam pembelajaran dan pemertahanan). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 187–198. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.913>
- Bauman, R. (1992). *Folklore, cultural performances, and popular entertainments: A communications-centered handbook*. Oxford University Press.
- Changizi, P. (2024). Ecotranslation: A metaphorical comparison between ecology and social systems theory. *Translation and Interpreting Research*, 1(3), 29–39. <https://doi.org/10.22054/tir.2024.76047.1013>
- Chomsky, N. (2002). *Syntactic structures*. Walter de Gruyter.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia*. Pustaka Utama Grafiti.
- Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah*. Pustaka Jaya.

- Fill, A., & Mühlhäusler, P. (Eds.). (2001). *The ecolinguistics reader: Language, ecology and environment*. Continuum.
- Finnegan, R. (1992). *Oral traditions and the verbal arts: A guide to research practices*. Routledge.
- Gea, T. B. (2021). Orientasi nilai budaya masyarakat Nias dalam Maena pada upacara Falöwa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 487–498. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.215>
- Geertz, C. (1992). *Tafsir kebudayaan* (B. Susanto, Ed.). Kanisius.
- Geertz, C., & Darnton, R. (2017). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Gerbig, A. (2003). The ecolinguistics reader: Language, ecology and environment. *Language and Intercultural Communication*, 3(1), 80–82. <https://doi.org/10.1080/14664200308668051>
- Henry, A. (2004). Variation and syntactic theory. In J. K. Chambers, P. Trudgill, & N. Schilling-Estes (Eds.), *The handbook of language variation and change* (pp. 267–282). Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/9780470756591.ch11>
- Islamiati, Y. (2020). Kajian etnobotani budaya Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. *Ekologia*, 20(2), 64–72.
- Ismaniar, N., & Chandra, O. H. (2024). Metafora konsep alam dalam ungkapan tradisional Bangka: Analisis kognitif semantik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 175–186. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.886>
- Kluckhohn, C. (1942). Myths and rituals: A general theory. *Harvard Theological Review*, 35(1), 45–79. <https://doi.org/10.1017/S0017816000005150>
- Knoblauch, H. (2005). Focused ethnography. *Forum: Qualitative Social Research*, 6(3). <https://doi.org/10.17169/fqs-6.3.20>
- Mack, N., Woodsong, C., MacQueen, K. M., Guest, G., & Namey, E. (2005). *Qualitative research methods: A data collector's field guide*. Family Health International.
- Malik, M. M. M., & Wachyudin, W. (2022). Telaah konteks penuturan mantra perkawinan pada masyarakat adat Rancakalong. *Pupujian: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(1), 45–56.
- Manić, N. (2026). Translation as a form of language activism: An ecolinguistic perspective. *Language Sciences*, 113, Article 101770. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2025.101770>
- Melina, M., & Azeharie, S. S. (2019). Ritual sajen pada penganut Sunda Wiwitan (Studi komunikasi budaya pada penganut Sunda Wiwitan). *Koneksi*, 3(2), 427–434. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6431>
- Miharja, D., Wahida, E., & Huriani, Y. (2021). Makna ritual sesajen dalam Ajar Pikukuh Sunda (Sunda Wiwitan): Studi terhadap penganut Ajar Pikukuh Sunda di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), 125–142. <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i2.2810>
- Murchison, J. M. (2010). *Ethnography essentials: Designing, conducting, and presenting your research*. Wiley.
- Ong, W. J. (1982). *Orality and literacy: The technologizing of the word*. Methuen.
- Ong, W. J., & Hartley, J. (2013). *Orality and literacy* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203103258>
- Poole, G. (2011). *Syntactic theory*. Bloomsbury Publishing.

- Rijal, S. (2018). Budaya agraris dalam konsep idiom bahasa Indonesia: Kajian antropolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 45–52. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.8>
- Saputra, A. W. (2024). Menjadi etnografer transmanusia untuk penelitian humaniora multistemesta. *KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 45–63. <https://doi.org/10.33479/klausu.v8i2.1102>
- Schechner, R. (2013). *Performance studies: An introduction* (3rd ed.). Routledge.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.
- Stanlaw, J. (2020). Ecolinguistics. *The International Encyclopedia of Linguistic Anthropology*, 1–12. <https://doi.org/10.1002/9781118786093.iela0110>
- Steffensen, S. V., & Fill, A. (2014). Ecolinguistics: The ecology of language and science. *Language Sciences*, 41, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.003>
- Sumartias, S., Alimuddin, A., Subekti, P., Bakti, I., Nugraha, A. R., Perbawasari, S., & Romli, R. (2019). Tarawangsa as a traditional communication media in the information dissemination based on local wisdom. *Library Philosophy and Practice*, 3(5), 1–17.
- Uyanne, C. M., Onuoha, E. C., & Osigwe, N. A. (2017). Ecolinguistic perspective: Dialectics of language and environment. *Awka Journal of English Language and Literary Studies*, 5(1), 150–169.
- Wulan, D. A. (2024). Perwujudan nilai sosial dan pelestarian budaya dalam ritual bersih desa Tlogomas Malang: Tinjauan antropolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 673–682. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1067>
- Yanuariska, Y. Y., Sudaryat, Y., & Isnendes, R. (2017). Tradisi Nyalin dalam kehidupan masyarakat Sunda (Kajian struktur dan etnopedagogik). *Lokabasa*, 8(2), 223–243. <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i2.14204>
- Zhang, R., & He, W. (2020). Human-nature relationships in experiential meaning: Transitivity system of Chinese from an ecolinguistic perspective. *Journal of World Languages*, 6(3), 217–235. <https://doi.org/10.1080/21698252.2020.1819519>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.